

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

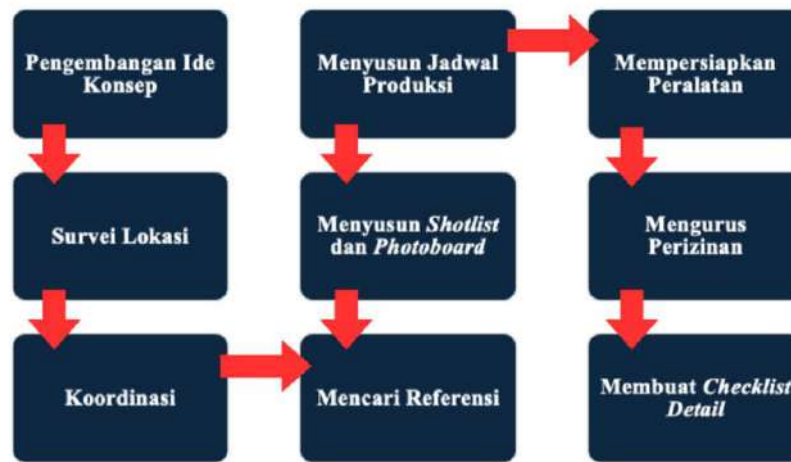
3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam perancangan karya dokumenter, konsep utama yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembuatan video dokumenter adalah *event* dengan sub-konsep *creative media production*, sesuai dengan tahapan standar pembuatan video dokumenter. Video dokumenter ini dirancang melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Karang Taruna Situregen, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat desa terhadap bahaya dan ancaman bencana, seperti gempa bumi dan tsunami.

Selain itu, karya ini bertujuan untuk melibatkan pemuda setempat, yaitu Karang Taruna Situregen, dalam menyebarkan pesan mitigasi bencana melalui sebuah video dokumenter yang merekam berbagai kegiatan mereka di sekitar wilayah Situregen. Maka dari itu, untuk merancang media komunikasi yang efektif dan mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka perlu dilakukan tiga tahapan *creative media production* menurut Deuze dan Prenger (2019), yang terdiri dari *pre-production*, *production*, dan *post production*.

3.1.1 Pre-Production

Tahap *pre-event*, yang juga merupakan bagian dari tahapan *pre-production* dalam pembuatan karya dokumenter, memainkan peran penting dalam perencanaan yang matang. Pada fase ini, akan disusun berbagai elemen penting untuk memastikan kelancaran produksi video dokumenter. Proses dimulai dengan pengembangan ide konsep yang mengangkat peran signifikan Karang Taruna dalam upaya mitigasi bencana di wilayah Situregen, dengan lokakarya "*Nyegah Bala Laut*" sebagai fokus utama program pemberdayaan pemuda dalam komunitas tersebut. Berikut, merupakan alur kerja dari tahap *pre-production*:



Gambar 3. 1 Alur atau Tahapan Pre-Production
 Sumber: (Data Olahan Laporan, 2024)

Sebagai langkah awal, dalam penyusunan karya ini, direncanakan untuk melakukan survei lokasi di beberapa area strategis Desa Situregen guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai lingkungan dan aktivitas yang ada. Selanjutnya, koordinasi dengan para narasumber akan dilakukan untuk menyusun jadwal dan memastikan keterlibatan mereka dalam karya ini. Selain itu, pengumpulan referensi dari video dokumenter lain juga akan dilakukan untuk memperoleh inspirasi dan materi yang relevan.

Perencanaan konten diawali dengan menyusun *shotlist* dan *photoboard* yang terbagi dalam beberapa segmen. Persiapan teknis dalam dokumenter ini meliputi penyusunan jadwal produksi dan persiapan peralatan seperti kamera, lensa, tripod, filter lensa, dan peralatan audio. Selanjutnya, tahap administratif mencakup pengurusan izin lokasi, izin kegiatan, survei tempat produksi, dan koordinasi dengan pihak terkait. *Checklist* juga akan disiapkan, yang berisi daftar pertanyaan wawancara, jadwal, perhitungan *fee* narasumber, dan rencana anggaran. Pengambilan gambar untuk kegiatan Karang Taruna direncanakan akan dilaksanakan selama pelatihan mitigasi, acara olahraga, dan peringatan hari besar, dengan tujuan memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang aktivitas yang dilakukan.

3.1.2 Production

Tahap setelah perencanaan adalah tahap produksi. Dalam fase ini, serangkaian proses produksi video dokumenter dilaksanakan dengan sistematis dan terstruktur, yang mencakup koordinasi penentuan lokasi dan jadwal pengambilan gambar, memastikan kelayakan perlengkapan seperti kamera dan aksesori lainnya, melakukan proses pengambilan gambar, dan melakukan verifikasi terhadap kelengkapan materi, termasuk pemeriksaan kualitas rekaman.

Selain itu, tahap *event* yang menjadi bagian dari proses produksi juga memegang peranan penting, di mana hari pelaksanaan acara seperti lokakarya *Nyegah Bala Laut*, wawancara narasumber, dan berbagai kegiatan lainnya berlangsung. Semua kegiatan pada hari tersebut akan direkam dan didokumentasikan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang aktivitas yang dilakukan oleh Karang Taruna. Pengelolaan yang baik dalam tahap ini akan memastikan bahwa setiap momen penting dapat terekam dan diolah menjadi karya dokumenter.

Koordinasi pun dilakukan dengan berbagai pihak terkait seperti Karang Taruna, Desa Tangguh Bencana (DESTANA), dan Pemerintah Desa Situregen. Selanjutnya, untuk proses pengambilan gambar, rencana dimulai dengan *establishing shot* untuk memperkenalkan suasana lingkungan Karang Taruna di Desa Situregen saat menjalankan kegiatan. Pengambilan gambar ini akan mencakup berbagai aspek visual yang merepresentasikan keberadaan dan peran organisasi tersebut, serta hubungannya dengan pemerintah desa setempat.

Setelah proses pengambilan gambar dilakukan, selanjutnya akan dilakukan sesi *review* atau pemeriksaan terhadap hasil rekaman serta melakukan *back-up* untuk menjaga keamanan data. Selain itu, komunikasi yang intensif akan dijaga dengan pihak-pihak yang terlibat untuk memastikan kelancaran proses produksi serta kesesuaian hasil dengan konsep yang telah direncanakan.

3.1.3 Post Production

Setelah menyelesaikan dua tahap utama dalam pembuatan video dokumenter, yaitu *pre production* dan *production*, tahap *post production* akan dimulai. Pada tahapan ini, serangkaian proses *editing* yang sistematis dan

terstruktur akan dilaksanakan. Proses ini diawali dengan mengorganisir seluruh materi audio visual yang telah direkam dan dikumpulkan selama proses produksi.

Kemudian, dalam tahap *editing* fokus akan ditempatkan pada pengembangan struktur naratif yang kohesif dengan cara membuat *rough cut* untuk menetapkan alur cerita, diikuti oleh *fine cutting* untuk memastikan bahwa *timing* klip audio-visual tepat. Proses *editing* ini akan mencakup penggabungan berbagai *footage* yang telah dikumpulkan, yang meliputi aktivitas yang dilakukan oleh Karang Taruna, seperti pemberdayaan pemuda, aktivitas mitigasi, olahraga, serta perayaan hari besar.

Selanjutnya, tahap ini mencakup proses *color grading*, *mixing audio*, penambahan teks, dan berbagai elemen *editing* lainnya. Sebelum finalisasi, akan dilakukan *preview* dan *review* bersama pembimbing serta pihak Karang Taruna Situregen untuk memastikan akurasi konten dan kesesuaian dengan tujuan dokumenter. Setelah melalui semua tahapan ini, file akan diekspor dalam format MP4 dengan kualitas tinggi dan diunggah ke berbagai platform, seperti Instagram dan Youtube.

Selain itu, tahap *post event* juga akan dilaksanakan sebagai bagian dari *post production*, yang mencakup evaluasi, refleksi terhadap hasil dokumenter, serta analisis *feedback* dari pihak terkait. Proses evaluasi ini berkontribusi pada penilaian keseluruhan karya dokumenter dan membantu merencanakan perbaikan untuk proyek yang akan datang.

U M M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.2 Rencana Anggaran Biaya

Untuk melaksanakan acara dan mengimplementasikannya dalam lokakarya *Nyegah Bala Laut*, dibutuhkan biaya guna mempersiapkan kelancaran acara. Berikut ini adalah rencana anggaran biaya yang dibutuhkan:

Tabel 3. 1 Rencana Anggaran Biaya Workshop Nyegah Bala Laut

No	Kegiatan	Deskripsi	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total
1	Lokakarya Nyegah Bala Laut	Pemberian <i>Fee</i> untuk Karang Taruna (Diberikan kepada ketua Karang Taruna)	1	Rp450,000	Rp450,000
		Biaya Tempat (Biaya kebersihan)	1	Rp150,000	Rp150,000
		Sertifikat	3	Rp5,000	Rp15,000
		Plakat	1	Rp150,000	Rp150,000
		Gantungan Kunci	10	Rp10,000	Rp100,000
		Topi	10	Rp20,000	Rp200,000
		Tas Serut	10	Rp20,000	Rp200,000
		Cetak <i>Banner</i>	1	Rp42,000	Rp42,000
		Biaya Tak Terduga	1	Rp500,000	Rp500,000
		2	Dokumenter	<i>Fee Narasumber</i>	
Pak Abdul Muhyi (Kepala Desa)	1			Rp150,000	Rp150,000
Kang Deni Apriatna (Ketua Destana)	1			Rp100,000	Rp100,000
Kang Deni Adnan (Ketua Karang Taruna)	1			Rp100,000	Rp100,000
3	Konsumsi	<i>Snack Box</i>	50	Rp7,000	Rp450,000
4	Merchandise	Kaos	40	Rp47,000	Rp1,880,000
		Kaos Cadangan	10	Rp47,000	Rp470,000

		Sample Kaos	4	Rp90,000	Rp360,000
		Stiker (Cetak dalam Lembar A3)	5	Rp10,000	Rp50,000
5	Akomodasi Kegiatan	Ongkos pengiriman Kaos	1	Rp90,000	Rp90,000
		Ongkos pengiriman Sample Kaos	1	Rp10,000	Rp10,000
		Ongkos pengiriman Stiker	1	Rp10,000	Rp10,000
TOTAL					Rp5,482,000

Sumber: (Data Olahan Laporan, 2024)

Dalam perencanaan biaya anggaran, terdapat perbedaan harga pada sejumlah barang yang akan dibeli, seperti *merchandise*, akomodasi, serta beberapa kolateral yang dipilih. Oleh karena itu, rencana anggaran biaya untuk lokakarya *Nyegah Bala Laut* secara individu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Rencana Anggaran Biaya Workshop Nyegah Bala Laut Individu

No	Kegiatan	Deskripsi	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total
1	Lokakarya <i>Nyegah Bala Laut</i>	Pemberian <i>Fee</i> untuk Karang Taruna (Diberikan kepada ketua Karang Taruna)	1	Rp450,000	*Rp225,000
		Biaya Tempat (Biaya kebersihan)	1	Rp150,000	*Rp75,000
		Sertifikat	3	Rp5,000	*Rp7,500
		Plakat	1	Rp150,000	*Rp75,000
		Gantungan Kunci	10	Rp10,000	*Rp50,000
		Topi	10	Rp20,000	*Rp100,000
		Tas Serut	10	Rp20,000	*Rp100,000
		Cetak <i>Banner</i>	1	Rp42,000	*Rp21,000

		Biaya Tak Terduga	1	Rp500,000	*Rp250,000
2	Dokumenter	Fee Narasumber			
		Pak Abdul Muhyi (Kepala Desa)	1	Rp150,000	*Rp75,000
		Kang Deni Apriatna (Ketua Destana)	1	Rp100,000	*Rp50,000
		Kang Deni Adnan (Karang Taruna)	1	Rp100,000	*Rp50,000
3	Konsumsi	<i>Snack Box</i>	50	Rp7,000	*Rp225,000
4	Merchandise	Kaos	40	Rp47,000	*Rp940,000
		Kaos Cadangan	10	Rp47,000	Rp470,000
		Sample Kaos	4	Rp90,000	Rp360,000
		Stiker	5	Rp10,000	*Rp25,000
5	Akomodasi Kegiatan	Ongkos pengiriman Kaos	1	Rp90,000	*Rp45,000
		Ongkos pengiriman Sample Kaos	1	Rp10,000	Rp10,000
		Ongkos pengiriman Stiker	1	Rp10,000	*Rp10,000
TOTAL					Rp3,163,500

Sumber: (Data Olahan laporan, 2024)

Tabel yang memiliki tanda “” artinya biaya dibagi dua dengan rekan MBKM Humanity Project Batch 5, Francesca Thalia Satiadhi



Rencana anggaran biaya “lokakarya *Nyegah Bala Laut*” perorangan lebih rendah dibandingkan rencana awal, dengan selisih sebesar Rp2,098,500. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa perlengkapan yang dibiayai bersama dengan Francesca Thalia Satiadhi, rekan dari anggota *MBKM Humanity Batch 5*.

3.3 Target Luaran/Publikasi/HKI

Pembuatan video dokumenter mengenai aktivitas karang taruna sebagai generasi muda yang melakukan upaya mitigasi bencana di desa Situregen ini diharapkan dapat dipublikasikan sekaligus dengan kegiatan lokakarya dari Francesca, dikarenakan program ini menjadi program kolaborasi antara dua mahasiswa. Maka dari itu, target publikasi yang diharapkan adalah *press release* yang disebar ke rekan media daerah seperti Info Rangkasbitung, Serpong Update, Lensa Banten, Ultimaz dan lain sebagainya. Target publikasi dari *project* ini adalah minimal 5 media yang mempublikasikan *press release* tersebut. Selain dengan rekan media, *press release* juga akan diunggah pada situs web resmi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (hgmls.org).

Selain *press release*, target publikasi lainnya mencakup liputan acara di Instagram @gugusmitigasibaksel dan @nyegahbalalaut, baik dalam bentuk Instagram Story maupun rekaman acara yang diunggah di Instagram Feeds atau Reels. Dari semua jenis publikasi tersebut, pesan yang harus disampaikan adalah bagaimana aktivitas dan peran karang taruna di desa Situregen dalam upaya mitigasi bencana bagi masyarakat sekitarnya, serta bagaimana mereka mendapatkan pembekalan informasi, keahlian dan dukungan melalui media seperti kaos, stiker, gantungan kunci, dan berbagai atribut atau kolateral lainnya yang mendukung.



Gambar 3. 2 Publikasi Nyegah Bala Laut di @gugusmitigasibaksel

Sumber: (Data Olahan Laporan, 2024)

Dalam upaya pengembangan proyek ini, fokus kelompok tidak hanya pada pembuatan *press release* untuk publikasi kegiatan. Lebih dari itu, terdapat target yang lebih ambisius yaitu mendaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk desain kaos, desain logo, dan video dokumenter yang telah dihasilkan. Desain-desain tersebut merupakan hasil kolaborasi kreatif yang muncul saat lokakarya bersama Karang Taruna, dan telah melalui proses penyempurnaan hingga mencapai standar kualitas yang layak untuk produksi massal.

Pendaftaran HKI menjadi langkah strategis karena beberapa pertimbangan penting. Pertama, hal ini akan memberikan perlindungan hukum atas hasil kreativitas peserta pelatihan desain kaos "*Nyegah Bala Laut*" dari kemungkinan penyalahgunaan atau peniruan tanpa izin. Kedua, dengan memiliki HKI, desain kaos ini akan memiliki nilai tambah dan potensi komersial yang dapat menguntungkan Karang Taruna serta pihak terkait di masa depan. Selain itu, HKI juga berfungsi sebagai pengakuan resmi atas orisinalitas dan kepemilikan karya, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri para kreator muda. Perlindungan hukum ini juga akan memperkuat fondasi proyek untuk pengembangan selanjutnya, serta menegaskan keseriusan dan profesionalisme kelompok dalam mengelola karya kreatif bersama masyarakat.